

KAJIAN KISAH AL-QUR`AN DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH (1916 – 1988)

Agus Imam Kharomen

Fakultas Ushulidin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
e-mail: agusimamkharomen@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Kajian Al-Qur`an selama ini kurang diperhatikan. Banyak yang mengkaji tentang aspek bukti sejarah tujuannya tidak lain ialah melegitimasi keberadaan kisah-kisah dalam Al-Qur`an sebagai fakta sejarah. Padahal unsur kajian kisah Al-Qur`an tentang *'ibrah*. Sehingga ada salah satu tokoh pemikir Mesir bernama Muhammad Ahmad Khalafullah mencoba memfokuskan kajian pada kisah Al-Qur`an dengan pendekatan sastra. Khalafullah mengungkapkan bahwa kisah dalam Al-Qur`an merupakan sarana/media dalam menjelaskan ajaran dan petunjuk Al-Qur`an. Pada hakikatnya kisah Al-Qur`an bertujuan memberikan petunjuk, bimbingan keagamaan, moral dan norma-norma sosial kemasyarakatan. Terkait kata *al-haq/benar* yang disematkan pada kisah Al-Qur`an, Khalafullah memahami bahwa kata *haqq* tersebut bukan benar dalam arti kisah itu nyata terjadi, melainkan benar dalam arti tujuan yang hendak dicapai Al-Qur`an melalui kisah-kisah itu adalah suatu kebenaran, sehingga tidak perlu untuk selalu dicarikan bukti sejarahnya.

Kata kunci : *Al-Qur`an, kajian, kisah, sastra.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu kajian Al-Qur`an yang masih kurang mendapatkan perhatian adalah pembahasan tentang kisah-kisah Al-Qur`an. Sejauh ini pusat perhatian para pakar ketika mengkaji Al-Qur`an masih terfokus pada aspek penggalian bukti kesejarahan kisah atau peristiwa-peristiwa yang disinggung dalam Al-Qur`an. Hal ini dilakukan dalam rangka melegitimasi keberadaan kisah-kisah dalam Al-Qur`an sebagai sebuah fakta sejarah yang dapat memperkaya kajian kemu`jizatan Al-Qur`an. Padahal unsur terpenting dari kajian kisah Al-Qur`an adalah mengungkapkan *'ibrah* atau pelajaran yang terkandung dalam kisah-

kisah Al-Qur`an. Akan tetapi hal tersebut sering kali tidak mendapatkan perhatian, bahkan terlalaikan.

Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada satupun pakar yang mengkaji hal tersebut. Sebut saja Muhammad Ahmad Khalafullah, seorang pemikir Mesir yang mencoba memfokuskan kajiannya pada kisah-kisah Al-Qur`an, dimana kajian yang dilakukannya menggunakan pendekatan yang terbilang baru dalam pengkajian kritis Al-Qur`an, yakni metode sastra. Dalam artikel ini akan dipaparkan bagaimana pemikiran dan tawaran akademik yang diberikan Khalafullah dalam konteks kajian kisah Al-Qur`an.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**1. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah**

Muhammad Ahmad Khalafullah dilahirkan di Mesir pada tahun 1916 di provinsi Syarqiyah Mesir. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada Sekolah Islam Tradisional milik pemerintah, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Dâr al-'Ulûm, pendidikan tinggi pada Fakultas Sastra Universitas Kairo (dulu disebut al-Jâmi'ah al-Miṣriyah d tahun 1908-1940 dan Universitas Fu'ad Awal di tahun 1940-1952), dan lulus pada tahun 1939. Kemudian Khalafullah menyelesaikan program magisternya pada tahun 1942 dengan judul tesis "*Al-Jadal fî Al-Qur`an*". Setelah kelulusannya dari program magister ini Khalafullah menjadi staf pengajar di universitas tersebut. Ia aktif dalam kegiatan ilmiah, sosial, dan politik dan sebagai pemikir modern banyak mempublikasikan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai buku, jurnal dan artikel lainnya (Esposito, 1995: 411).

Tercatat ada sebelas karya tulisnya dalam berbagai bidang ilmu, terutama terkait sastra, studi Al-Qur`an dan studi Islam secara umum. Di antara karya-karyanya berkaitan dengan Al-Qur`an adalah: *Al-Qur`an wa Musykilât*

Hayâtinâ al-Mu`âṣirah, Al-Qur`an wa ad-Daulah, al-Jadal fî Al-Qur`an, dan al-Fann al-Qaṣaṣî fî Al-Qur`an al-Karîm. Dari sekian karyanya tersebut kitab *al-Fann al-Qaṣaṣî fî Al-Qur`an al-Karîm* adalah karya *magnum opus* nya dan yang paling mendapatkan perhatian di kalangan bangsa Arab pada tahun 1947 (J.J.G. Jansen, 1997: 72). Bahkan bisa dikatakan lewat karya inilah ia mulai dikenal dunia.

Al-Fann al-Qaṣaṣî fî Al-Qur`an al-Karîm pada mulanya merupakan disertasinya yang diajukan pada tahun 1947 pada Fakultas Sastra Universitas Kairo. Diterbitkan pertama kali tahun 1950 dan dicetak ulang tahun 1965 dan 1972 (Setiawan, 2005:31). Karya Khalafullah inilah yang banyak menuai kontroversi dari berbagai kalangan. Bahkan sempat terjadi penolakan dari pihak universitas sehingga hampir saja disertasinya tersebut gagal diujikan. Tetapi pada waktu itu dukungan datang dari guru, pembimbing sekaligus promotor disertasi Khalafullah tersebut, yakni Amin al-Khuli (an-Nafir, 2000: 127).

Al-Khuli berkata "saya menyaksikan sendiri karya Khalafullah ini menjadi polemik besar di Mesir, beragam hujatan, cemooh dan kritik argumentatif bertubi-tubi menimpa Khalafullah". Apresiasi dan penilaian positif juga datang dari

beberapa kalangan misalnya J.M.S. Baljon yang berkata buku Khalafullah tersebut sangat memuaskan, mengandung pengamatan yang tajam. Selain itu Khalil ‘Abd al-Karīm juga mengatakan buku Khalafullah tersebut sangat berwibawa dan dapat dikategorikan sebagai salah satu peretas jalan pembaruan pemikiran Islam kontemporer dalam dunia tafsir (Khalafullah, 1999: 365).

Ragam sikap para pakar tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Khalafullah adalah pemikiran yang diperhitungkan di satu sisi tetapi juga tidak mudah diterima di sisi lain. Dalam kitab itulah gagasan besar Khalafullah tentang kajian kisah Al-Qur`an dengan pendekatan sastra dijelaskan olehnya.

Pada tahun 1948 Khalafullah mengundurkan diri dari tempat mengajarnya, kemudian ia mengabdikan pada Kementrian Kebudayaan, dengan jabatan sebagai staf ahli bidang perencanaan. Di masa pensiunnya ia aktif dalam komite Mesir untuk solidaritas Asia-Afrika, dan menjadi wakil ketua partai Unionis (*Tajammu*) progresif nasional (Esposito, 1995: 412).

Secara geneologi keilmuan, disebutkan bahwa Khalafullah pernah belajar di al-Azhar dan Fakultas Sastra Universitas Kairo. Di antara para gurunya adalah Taha Husain, Mustafâ ‘Abd al-Razâq, Ahmad Amin, dan Amin al-

Khuli. Tetapi Amin al-Khuli lah yang paling banyak mempengaruhi konstruksi pemikiran Khalafullah dalam kajian Al-Qur`an dan sastra (An-Nafir, 127).

Khalafullah juga termasuk salah satu intelektual pada Madrasah al-Umanâ’ yakni komunitas sastrawan yang menisbahkan diri pada guru mereka Amin al-Khuli. Komunitas ini aktif dalam berbagai kegiatan kajian sastra, penulisan karya ilmiah, jurnal, dan penelitian-penelitian tentang sastra (Ridhwan, 2018: 61). Khalafullah bersama dengan beberapa intelektual muslim lainnya yang juga murid al-Khuli seperti ‘Aisyah bint Syathi’, M. Syukri Ayyad, dan terakhir Nasr Hamid Abu Zaid mengembangkan lebih lanjut metode yang digagas oleh al-Khuli.

Dalam mengkaji Al-Qur`an Khalafullah berpegang pada apa yang ditekankan oleh al-Khuli yakni keharusan memperhatikan aspek sastra serta memanfaatkan pendekatan psikologi dan sosial (An-Nafir, 2000: 127). Sebagaimana Amin al-Khuli pernah mengatakan bahwa kajian sastra terhadap Al-Qur`an dalam tataran seni tanpa memandang pertimbangan lain yang bersifat agama, merupakan sesuatu yang ia anggap dan dianggap bangsa-bangsa Arab murni sebagai tujuan pertama dan sasaran paling jauh yang harus mendahului semua tujuan lainnya. Barulah setelah tujuan ini (kajian sastra

terhadap Al-Qur'an) dicapai seorang mufasir dipersilakan mendekati Al-Qur'an ini dengan tujuan dan pendekatan apapun untuk mendapatkan apa yang diinginkan (al-Khuli dan Abu Zaid, 2004:58).

Jika diruntut kepada perkembangan pemikiran Amin al-Khuli, salah satunya dengan melihat perjalanan Amin al-Khuli yang pernah menetap tinggal di Jerman, dan penguasaannya yang baik terhadap bahasa Jerman, Inggris, dan Spanyol, terlebih pada waktu itu kisaran tahun 1926 an (Mansur, 2006: 4-5). Tampaknya Amin al-Khuli juga mengakses pemikiran hermeneutika modern Schleiermacher (1768-1834) yang pada tahun tersebut sedang banyak diminati. Bahkan penulis bisa menyimpulkan metode sastra yang dirumuskan Amin al-Khuli benar-benar terpengaruh hermeneutika romantik Schleiermacher.

Hal ini dikarenakan adanya kemiripan metode sastranya dengan hermeneutika Scheiermacher yang di dalamnya memuat dua aspek (tugas), *pertama interpretasi gramatikal* (syarat berpikir setiap orang), *kedua interpretasi psikologis* (memungkinkan seseorang menangkap setitik cahaya pribadi penulis). Untuk memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas suatu bahasa dan psikologi pengarang, akan

semaikn lengkap pula interpretasinya (Sumaryono, 1999: 41).

Demikian sekilas geneologi dan keterpengaruhan pemikiran Khalafullah dalam mengkaji Al-Qur'an. Penjelasan di atas menunjukkan adanya geneologi dan kesinambungan yang jelas antara pemikiran Khalafullah dan gurunya Amin al-Khuli yang juga terpengaruh dengan tradisi hermeneutik yang sedang berkembang pada masa itu.

2. Pandangan Terhadap Kisah Al-Qur'an

a. Kisah Al-Qur'an adalah Kisah Keagamaan

Khalafullah, dengan mengutip ahli bahasa al-Azhar, menjelaskan bahwa kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya. Selain itu, ia juga mengutip pendapat al-Laits yang menjelaskan bahwa kisah berarti mengikuti jejak, sehingga jika dikatakan fulan mengikuti jejak sahabatnya, berarti juga si fulan memberitakan tentang satu berita kepada orang lain (Khalafullah, 2000: 100). Dalam membahas pengertian dari kisah tampak bahwa Khalafullah tidak berbeda dengan para ulama lainnya, dan tampak juga ia tidak melakukan elaborasi lebih dibandingkan para ulama lainnya.

Demikian itu disebabkan sulitnya mencari referensi terkait definisi dan

kaidah-kaidah tentang kisah karena para ahli balaghah dan sastra kuno belum menempatkan kisah sebagai bagian dari karya seni atau sastra. Bahkan tidak ada kajian serius tentang kisah (Khalafullah, 2000: 99). Meskipun demikian, ternyata ada sebagian mufasir yang menaruh perhatian terhadap kisah, salah satunya ar-Razi. Ia merupakan ulama yang banyak dijadikan rujukan Khalafullah dalam membahas kisah Al-Qur`an.

Menurut Khalafullah definisi yang dikemukakan ahli tafsir selangkah lebih maju dibandingkan definisi secara etimologis saja sebagaimana yang telah diungkapkan ahli bahasa Azhari dan al-Laits, karena ahli tafsir telah menggunakan dua arah pendekatan, yakni pendekatan etimologis dan pendekatan relegius. Salah satunya adalah ar-Razi sebagaimana dapat terlihat berikut ini.

Ketika ar-Razi menjelaskan Surah Yusuf ayat ia menyebutkan tentang definisi kisah. Menurutny secara bahasa kisah berarti mengikuti sesuatu, seperti dalam Surah al-Qashash ayat 11 “وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ...” yang artinya “*dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, ikutilah dia...*”, jadi artinya ikutilah jejak dia. Dalam Surah al-Kahfi ayat 64 disebutkan “...فَارْتَدًّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا” yang artinya “*...lalu keduanya kembali mengikuti*

jejak mereka semula” (ar-Razi, 1999: 222). Ini menunjukkan bahwa ar-Razi menggunakan makna etimologis.

Di tempat lain ketika ar-Razi menafsirkan Surah Ali ‘Imrân ayat 62 ia menjelaskan kisah-kisah dalam ayat ini adalah sekumpulan cerita yang mengandung suatu pelajaran yang menunjukkan manusia kepada agama dan kebenaran dan mendorongnya berbuat baik (ar-Razi, 1999: 8/250). Hal ini diartikan oleh Khalafullah bahwa pemahaman ar-Razi tentang *qasas* dalam ayat tersebut adalah penjelasan dengan pendekatan religius. Lebih dari itu Khalafullah menilai penjelasan tersebut secara tidak langsung telah masuk ke dalam kajian sastra atau setidaknya mendekati, sehingga menunjukkan bahwa kisah-kisah agama juga merupakan bagian dari kisah-kisah sastra (Khalafullah, 2000: 101).

Oleh karena itu, ketika makna kisah telah masuk ke ranah kesusastraan menjadi sesuatu yang lebih penting dari sekadar menceritakan sebuah berita atau kejadian saja. Kisah sebagai satu karya sastra merupakan hasil imajinasi sang pengisah atau suatu kejadian tertentu yang dialami oleh seorang tokoh, baik tokohnya dikenal ataupun tidak, atau kejadian yang belum pernah terjadi, atau keduanya tokoh dan kejadian dikenal, tetapi dibungkus dalam bingkai

sastra, sehingga tidak semua kejadian diceritakan secara utuh. Bahkan bisa jadi dalam cerita tersebut adalah kejadian nyata, namun ada kejadian atau tokoh yang ditambahkan sendiri oleh pengisah, sehingga terkesan menjadi sebuah kisah fiktif saja (Khalafullah, 2000: 101).

Dalam wacana kesusastraan tujuan kisah adalah memberi pengaruh kejiwaan kepada pendengar atau pembacanya. Selain itu kisah sastra dalam kondisi tertentu dapat dijadikan instrumen propaganda untuk mempengaruhi alur pemikiran pembaca atau pendengarnya (Khalafullah, 2000: 101). Sebagai kisah sastra, Khalafullah mengelompokkan kisah dalam Al-Qur'an menjadi tiga kelompok kisah yang biasa terdapat dalam wacana sastra yaitu:

1) Model sejarah (*al-qaṣaṣ at-târîkhiyyah*)

Kisah yang berkisar tentang tokoh-tokoh sejarah, seperti para nabi dan rasul dan beberapa kisah yang diyakini orang-orang terdahulu sebagai sebuah realitas sejarah. Dalam konteks ini Khalafullah memosisikan model sejarah sebagai kejadian yang benar-benar terjadi. Khalafullah mendudukan kisah ini sebagai realitas sejarah. Dari sini akan kita ketahui bagaimana cara Al-Qur'an

bercerita tentang sejarah, baik tentang format kejadian, deskripsi tokoh, dan *output* yang diharapkan. Yaitu agar pembaca mengetahui tujuan dari kisah tersebut, apakah untuk memberi pelajaran atau sebagai petunjuk atau memberitakan sebuah realitas sejarah (Khalafullah, 2000: 101).

Contoh dari model ini adalah kisah tentang kaum 'Âd dalam Surah al-Qamar ayat 18-21. Di dalamnya hanya dijelaskan bahwa mereka mendustakan Allah, sehingga Allah mengancam dan memberikan mereka adzab yang dahsyat berupa angin yang sangat kencang terus menerus sehingga mereka bergelimpangan seperti pohon kurma yang tumbang.

Khalafullah mencermati ayat tersebut dan menyimpulkan bahwa unsur-unsur penting dalam kajian sejarah diabaikan dalam ayat ini. tidak disebutkan kondisi sosio-historis kaum 'Âd sebelum adzab itu datang, bagaimana keadaan rumah-rumah mereka, tidak dijelaskan juga bagaimana hubungan antara Nabi Nuh Hud dan kaum 'Âd. Justru Al-Qur'an memunculkan pilihan kata yang indah (*rîhan*:angin) dengan diiringi kata *ṣarṣaran* (yang kencang), kata *naḥsin* (hari na'as) dengan kata sifat *mustamirrin* (yang terus menerus). Terlebih lagi ungkapan tentang

kekuatan angin yang mampu memporak-porandakan manusia seolah mereka hanya pohon kurma yang tumbang.

Tujuan model pengisahan seperti ini menurut Khalafullah adalah agar menumbuhkan rasa takut pada para pengikut Nabi Muhammad kala itu. Mengingatkan bahwa adzab Allah sangat pedih, dan mereka fokus pada informasi tersebut. Oleh karena itu, esensi pengisahan tersebut adalah agar rasa takut kepada Allah betul-betul mengakar dalam jiwa setiap manusia. Kisah seperti ini adalah kisah sastra historis, yakni materinya diambil dari kejadian-kejadian sejarah nyata, namun ditampilkan dalam gaya deskripsi sastra yang sarat dengan sentuhan-sentuhan jiwa untuk menerangkan makna-makna tertentu dengan tetap memperTahankan substansi dari esensi pengisahan (Khalafullah, 2000: 102-104).

Khalafullah meyakinkan kita bahwa Al-Qur`an memilih unsur-unsur kisah sastra untuk disesuaikan dengan maksud dan tujuannya. Sehingga wajar jika Al-Qur`an tidak merasa perlu memasukkan nama-nama tokoh dan kejadiannya secara detail. Lebih dari itu, deskripsi kisah-kisah sejarah bukanlah deskripsi sejarah yang harus berkesesuaian

dengan realitas sejarah dan logika. Deskripsi sastra justru lebih mengedepankan kuatnya pengaruh kisah dalam jiwa seseorang (Khalafullah, 2000: 110).

2) Model perumpamaan (*al-qaṣaṣ al-maṣāliyah*)

Kisah-kisah dalam kategori ini adalah kisah yang menurut orang terdahulu kejadiannya dimaksudkan untuk menerangkan atau memperjelas suatu hal atau nilai-nilai. Peristiwanya bisa saja bukan merupakan realitas sejarah dan boleh berupa cerita fiktif (tidak benar terjadi) dalam batasan orang-orang terdahulu.

Salah satu contoh yang diberikan Khalafullah adalah kisah orang yang keluar dari kampung halamannya karena takut mati yakni yang terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 243. Sebagian mufasir klasik banyak yang merujuk pada satu riwayat dari Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa ayat tersebut bukanlah satu kisah nyata, tetapi hanyalah satu permisalan (ad-Dimasyqi, 2000: 414).

Contoh lain yang disebutkan oleh Khalafullah adalah kisah dua putra Nabi Adam yang diceritakan dalam surah al-Maidah ayat 27-31. Ayat-ayat tersebut menjelaskan pertikaian di antara keduanya terkait korban yang telah mereka lakukan, sehingga

berujung pada pembunuhan Habil sebagai yang diterima korbannya oleh Qabil sebagai orang yang kecewa karena korbannya tidak diterima. Dalam ayat tersebut juga Allah menyebutkan ancaman bagi pelaku perbuatan buruk tersebut yaitu menjadi penghuni neraka.

Dalam menjelaskan ayat ini Khalafullah merujuk Muhammad 'Abduh yang menuturkan bahwa sebenarnya esensi kisah pertikaian dan pembunuhan Qabil merupakan penjelasan Allah tentang kesiapan manusia dalam menghadapi perang batin antara naluri kesetiakawanan dan persaudaraan yang dimiliki dengan keinginan untuk melebihi, mengungguli, mendominasi dan menguasai saudaranya. Maka dalam ayat tersebut Allah memberikan perumpamaan dua kondisi yang kontra dengan menjelaskan bahwa petunjuk Allah adalah agar mengedepankan kebenaran dan menyingkirkan kebatilan adalah cara yang ampuh untuk menghadapi konflik batin tersebut. pelukisan sikap Qabil yang mendahulukan hawa nafsu yang dilatarbelakangi oleh perasaan iri dan dengki merupakan ancaman Al-Qur'an akan kebenaran akibat yang ditimbulkan dari sikap seperti itu (Ridha, 1999: 281).

3) Model legenda atau mitos/asâfir (al-qaşaş al-ustûriyah)

Kisah yang didasarkan pada suatu mitos. Pada umumnya kisah ini bertujuan untuk memperkuat satu pemikiran atau menafsirkan suatu problem pemikiran, atau menguraikan sesuatu persoalan yang sukar diterima akal. Khalafullah menegaskan bahwa unsur mitos dalam kisah ini bukanlah sebagai tujuan dari kisah, tetapi lebih berfungsi sebagai instrument kisah untuk menarik pendengar atau pembacanya. Menurut Khalafullah kisah-kisah mitos ini mayoritas berasal dari orang-orang yang mengingkari hari kiamat atau hari kebangkitan, dan Al-Qur'an mengingkari keberadaan mitos tersebut dijadikan bukti atau alasan untuk mengatakan Al-Qur'an sebagai ciptaan Muhammad dan bukan dari Allah (Khalafullah, 2000: 101).

Dalam mengkaji kisah-kisah Al-Qur'an Khalafullah mendudukkannya dalam bingkai seni dan sastra kontemporer. Ia berusaha menerapkan metode seni sastra kepada teks-teks Al-Qur'an. Menurutnya kisah-kisah yang berhubungan dengan para nabi sebelum Nabi Muhammad bisa jadi tidak benar bila dilihat dari aspek sejarah. Meskipun demikian tentu

tidak akan membahayakan absolutitas kebenaran Al-Qur`an, sebab tugas Al-Qur`an adalah memberi petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lurus tidak untuk merinci unsur sejarah (Khalafullah, 2000: 101). Dengan menempatkan kisah dalam bingkai sastra menjadikan fakta sejarah bukanlah suatu yang penting. Jadi Al-Qur`an tidak terikat dengan aturan yang mengharuskan kesesuaian dengan fakta sejarah. Keterikatan dan ketundukan kisah Al-Qur`an pada fakta sejarah akan menjadikan pembonsaian nilai seni atau sastra (al-Khatib, 1975: 277).

Sebenarnya apa yang telah dilakukan Khalafullah tidaklah seperti yang banyak orang tuduhkan, tuduhan yang dimaksud adalah karena menggunakan pendekatan sastra Khalafullah mencabut kebenaran fakta sejarah dari kisah dalam Al-Qur`an, sehingga kisah tersebut dapat disebut sebagai kisah mitologis, atau perumpamaan, atau kisah imajinatif semata (Khalafullah, 2000: 101).

Khalafullah berpandangan bahwa kisah Al-Qur`an adalah bentuk sastra yang tidak memastikan ada tidaknya fakta sejarah yang harus diimani. Al-Qur`an telah mengenalkan model susastra yang membersihkan unsur kisah dari kejadian, tokoh, dan berita-

berita makna historis. Sehingga hal inilah yang menjadikan kisah-kisah dalam Al-Qur`an dapat menyentuh perasaan dan reaksi dari pembacanya yang pada akhirnya tujuan dari Al-Qur`an berupa nasihat dan pelajaran dapat dicapai (Khalafullah, 2000: 275).

b. Makna Kebenaran dalam Kisah

Para pakar tafsir berbeda pendapat terkait maksud dari kebenaran Al-Qur`an. Perbedaan tersebut berasal dari perbedaan penafsiran kata *al-ḥaqq* (benar) dalam Surah Ali ‘Imrân ayat 62 yang menjelaskan bahwa kisah yang diceritakan dalam Al-Qur`an adalah benar. Manna‘ al-Qattân memahami bahwa sifat benar dari kisah Al-Qur`an adalah sesuai dengan fakta sejarah. Sehingga menurutnya kisah yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah sesuai dengan fakta (Khalafullah, 2000: 304). Berbeda dengan Khalafullah, ia mempunyai definisi sendiri tentang kata *benar* tersebut. Dalam hal ini ia mengutip pendapat ar-Razi ketika menafsirkan ayat tersebut.

Menurut ar-Razi kisah adalah sekumpulan frase yang mengandung pesan-pesan agama dan menunjukkan kepada *al-ḥaqq* dan dapat membujuk pendengarnya untuk mencari kebahagiaan. *Al-ḥaqq* yang dimaksud

adalah tanda-tanda kebesaran Allah untuk menunjukkan keesaan, keadilan, dan kenabian Muhammad. Khalafullah menegaskan bahwa *al-haqq* di sini atau kebenaran ini bukanlah kisah tersebut suatu kejadian nyata atau pernah terjadi. Khalafullah mencontohkan kisa seperti ini adalah kisah *aṣḥab al-Kahfi*. Menurut Al-Qur'an tidak menunjukkan sedikitpun realitas sejarah dalam cerita tersebut.

Dalam *asbâb an-nuzûl* (Khalafullah, 2000: 101) diceritakan bahwa ayat ini turun karena adanya pertanyaan orang-orang musyrik Makkah kepada Nabi Muhammad untuk menguji kebenaran kenabiannya. Disebutkan bahwa ketika orang-orang musyrik kembali dari Madinah mereka sudah mendapatkan sebuah ukuran yang menurut keyakinannya dapat menentukan kebenaran kenabian dan kerasulan Muhammad. Ukuran tersebut adalah kisah *Aṣḥab al-Kahfi* versi Yahudi. Artinya jika Nabi dapat menjawab pertanyaan mereka tentang *Aṣḥab al-Kahfi* menurut versi mereka maka mereka meyakini validitas kenabian Muhammad.

Pertanyaan yang mereka ajukan adalah terkait jumlah *Aṣḥab al-Kahfi* (Surah al-Kahfi ayat 22) dan berapa lama *Aṣḥab al-Kahfi* tertidur di dalam gua (Surah al-Kahfi ayat 25-26) dalam

ayat tersebut Allah tidak memberikan jawaban tegas terkait jumlah mereka dan berapa lama mereka di dalam gua. Bahkan terkesan Al-Qur'an hanya memaparkan pendapat-pendapat masyarakat yang berkembang pada masa itu, dan justru Allah menyuruh Nabi mengatakan "*Tuhanku lebih mengetahuinya*".

Kenyataan itu menjadikan Khalafullah memahami bahwa kata *al-haqq* (benar) bukanlah terletak pada kebenaran kisah tersebut sebagai sebuah kisah nyata. Namun karena kisah tersebut dapat menjadi mediator Al-Qur'an untuk menjelaskan pesan kebenaran yang dibawa Al-Qur'an (Khalafullah, 2000: 7).

Selanjutnya ia menyatakan bahwa saat ini tidak menutup kemungkinan adanya riset-riset untuk mengungkap kebenaran dari fakta sejarah. Namun tidak ada konsekuensi teologis apapun, sekalipun hasil riset itu ternyata berbeda atau bahkan bertentangan dengan maksud dari Al-Qur'an, karena tujuan dari adanya kisah itu sendiri adalah untuk memberi nsihat dan pelajaran bagi umat yang beriman (Khalafullah, 2000: 274-276).

Ketidaksesuaian Khalafullah terhadap cara pandang kisah Al-Qur'an dengan pendekatan sejarah diungkapkannya dengan adanya tafsir-

tafsir klasik maupun modern yang terkesan memaksakan pemahaman kisah-kisah tersebut dengan mengajukan cerita dan dongeng *isrâ'iliyât* dan juga dengan hipotesa-hipotesa sejarah (dengan menguji waktu, tempat, tokoh yang terlibat) (Khalafullah, 2000: 57). Bagi Khalafullah ia menyimpulkan bahwa tidak perlu ada kesesuaian dan kebenaran historis dalam kisah-kisah Al-Qur`an. Demikian pemikiran Khalafullah dalam kajian kisah Al-Qur`an.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kisah dalam Al-Qur`an merupakan sarana/media dalam menjelaskan ajaran dan petunjuk Al-Qur`an. Al-Qur`an sudah menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur`an bukanlah informasi atas berbagai berita/peristiwa sejarah yang harus dipegang

kebenarannya sebagai fakta sejarah, karena pada hakikatnya kisah Al-Qur`an bertujuan memberikan petunjuk, bimbingan keagamaan, moral dan norma-norma sosial kemasyarakatan.

Terkait kata *al-haq/benar* yang disematkan pada kisah Al-Qur`an, Khalafullah memahami bahwa kata *haqq* tersebut bukan benar dalam arti kisah itu nyata terjadi, melainkan benar dalam arti tujuan yang hendak dicapai Al-Qur`an melalui kisah-kisah itu adalah suatu kebenaran, sehingga tidak perlu untuk selalu dicarikan bukti sejarahnya. Inilah tawaran yang diberikan Khalafullah dalam kajian Al-Qur`an, menurutnya mengkaji kisah dalam Al-Qur`an haruslah dengan menggunakan pendekatan sastra. Tawaran ini sekaligus membuka kebuntuan dalam kajian kisah Al-Qur`an. []

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Abu al-Fida` Ismâ'il bin Katsir. 2000 *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azîm*. Kairo: Muassasah Qardabah.
- Esposito, John L. (ed.). 1995. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol III. New York: Oxford University Press.
- Jansen, J.J.G. 1997. *Diskursus Tafsir Al-Qur`an Modern*, terj. Hairus Salim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. 2000. *al-Fann al-Qaşaşî fî Al-Qur`an al-Karîm*, Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Al-Qur`an Bukan Kitab Sejarah. Jakarta: Paramadina, 2000.

- Khalafullah, Muhammad Ahmad. 1999. *al-Fann al-Qaṣaṣī fī Al-Qur`an al-Karīm*. Kairo: Sīnâ li an-Nasyr.
- Al-Khatib, ‘Abd al-Karim. 1975. *al-Qasas Al-Qur`anī fī Mantūqihī wa Maḥūmihī*. Kairo: Daral-Ma‘rifah.
- Al-Khuli, Amin dan Nasr Hamid Abu Zaid. 2004. *Metode Tafsir Sastra Amin al-Khuli Dan Nashr Hamid Abu Zaid*, terj. Khairon Mujahid. Yogyakarta: Adab Press IAIN Sunan Kalijaga.
- Mansur, Muhammad. 2006. Amin al-Khuli dan Pergeseran Paradigma Tafsir Al-Qur`an dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.). *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: TH Press, 2006.
- An-Nafir, Ahmad. 2000. *al-Insân wa Al-Qur`an Wajhan li wajhin*. Damaskus: Dâr al-Fikr.
- Ar-Razi, Muhammad Fakhr ad-Din. 1999. *Mafâtih al-Ghaib*. Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabi.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1999. *Tafsîr al-Manâr*. Kairo: al-Hai’ah al-Misriyah al-‘Ammah.
- Ridhwan, Muhammad. 2018. *Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dan Muhammad ‘Abid al-Jabiri tentang Kisah dalam Al-Qur`an*. Kebayoran Baru: UAI Press.
- Salim, Fahmi. 2010. *Kritik terhadap Studi Al-Qur`an kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2005. *Al-Qur`an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: penerbit Kanisia.
- As-Suyuti, Jalal ad-Dîn. 2002. *Lubâb al-Nuqûl fī Asbâb al-Nuzûl*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah.